

BAB II

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE BAHASA MELAYU PADA MASYARAKAT SEGEDONG

A. Bahasa

1. Pengertian Bahasa

Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, bahasa disajikan sebagai sarana untuk komunikasi dalam bermasyarakat, seseorang untuk dapat menjalin hubungan yang baik dengan sesamanya. Sehingga digunakan bahasa sebagai suatu sarana penyampaian gagasan atau idenya.

Berbicara tentang bahasa peranannya yang sangat penting bagi kehidupan manusia yang diperjelaskan oleh menurut para ahli, Itaristanti (Fauziyah dkk, 2019: 79), bahasa akan tetap hidup apabila masih terdapat penuturnya. Tentu saja, penuturnya adalah masyarakat. Akan tetapi penutur sebuah bahasa tidaklah bersifat homogen melainkan heterogen atau beragam. Hal inilah menyebabkan timbulnya variasi bahasa. Sejalan dengan Kridaklasana (Srihartatik dan Mulyani, 2017: 34) “Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri”. Komunikasi yang efektif tidak akan terlaksana jika pihak yang berkomunikasi tidak memiliki sumber kebahasaan yang sama. Ribuan bahasa yang ada di dunia menyebabkan bahasa di setiap wilayah berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh sifat arbitrer atau mana suka. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri Kridalaksana (Aslinda dan Syafyahya, 2014:2)

Dari pendapat para ahli mengenai bahasa dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah suatu sarana manusia untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa mempunyai banyak sekali ragam bahasa yang digunakan oleh negara-negara yang digunakan makhluk sosialnya

untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari untuk menyampaikan gagasan, pikiran, konsep, atau juga perasaan.

2. Fungsi-fungsi Bahasa

Fungsi terpenting dari bahasa dalam kehidupan masyarakat adalah alat untuk berkomunikasi dalam berinteraksi. Bagi masyarakat Segedong bahasa adalah sebagai alat perekat dalam menyatu padukan keluarga masyarakat dalam berkomunikasi pada kehidupan sehari-hari karena dengan adanya bahasa dapat memudahkan masyarakat Segedong untuk berinteraksi dalam bersosialisasi pada kehidupan mereka sehari-hari.

Fungsi dari bahasa menurut Chaer dan Agustina, (2004 :14-15) secara tradisional kalau ditanya apakah bahasa itu, akan dijawab bahwa bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti, alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan. Halliday, (Srihartatik dan Mulyani, 2017 :34) mengungkapkan adanya tujuh fungsi bahasa, antara lain sebagai berikut. 1) Fungsi instrumental, melayani pengelolaan lingkungan, menyebabkan peristiwa-peristiwa tertentu terjadi. 2) Fungsi regulasi, bertindak untuk mengawasi serta mengendalikan peristiwa-peristiwa. 3) Fungsi representasional atau fungsi pemerian adalah penggunaan bahasa untuk membuat pernyataan-pernyataan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan atau melaporkan dengan menggambarkan realitas yang sebenarnya. 4) Fungsi intractional bertugas untuk menjamin serta memantapkan ketahanan dan kelangsungan berkomunikasi, interaksi sosial. 5) Fungsi personal memberkesempatan kepada seseorang pembicara untuk mengespresikan perasaan, emosi pribadi, serta reaksi-reaksi yang mendalam. 6) Fungsi heruistik melibatkan penggunaan bahasa untuk memperoleh ilmu pengetahuan, mempelajari seluk beluk lingkungan. 7) Fungsi imajinasi melayani penciptaan sistem-sistem atau gagasan yang bersifat imajinatif.

Bagi sosiolinguistik konsep bahasa adalah alat atau fungsi untuk menyampaikan pikiran dianggap terlalu sempit, sebab seperti di

kemukakan Fishman (Chaer dan Agustina, 2010: 15) bahwa yang menjadi persoalan sosiolinguistik adalah. “*who speak what language to whom, when and to what end*”. Oleh karena itu, fungsi-fungsi Bahasa itu antara lain dapat dilihat dari sudut penutur, pendengar, topik, kode, dan manta pembicaraan.

Dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa adalah alat yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi dalam berkehidupan sosial, dalam arti, alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan. Melalui bahasa dapat memudahkan kehidupan manusia sebagai makhluk sosial dalam kesehariannya.

B. Sosiolinguistik

Sosiolinguistik umumnya dipahami sebagai suatu bidang ilmu yang mengkaji bahasa dalam penggunaan dimasyarakat. Fokus utama dalam penelitian sosiolinguistik terletak pada hubungan antara bahasa dan masyarakat tutur yang mencakup variasi linguistik diberbagai kelompok sosial dan diberagam situasi komunikatif dimana wanita dan pria menggunakan verbal mereka.

Sosiolinguistik merupakan kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, menurut Chaer dan Agustina (2004: 3) sosiolinguistik merupakan ilmu antar disiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Maka, untuk memahami apa sosiolinguistik itu, perlu terlebih dahulu dibicarakan apa yang dimaksud dengan sosiologi dan linguistik itu. Beberapa rumusan mengenai sosiolinguistik dari beberapa pakar, yaitu sosiolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari cirri dan berbagai variasi bahasa, serta hubungan diantara para bahasawan dengan cirri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa. Wijana dan Rohmadi, (2011: 7) sosiolinguistik sebagai cabang linguistik memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakaian bahasa di dalam masyarakat, karena dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak lagi

sebagai individu, akan tetapi sebagai masyarakat sosial. Menurut Chaer (Srihartatik dan Mulyani, 2017:3) “sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur. Fishman (Marni, 2016: 3) menyatakan bahwa Sosiolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa dan pemakaian bahasa karena ketiga unsure ini selalu berinteraksi, berubah dan saling mengubah satu sama lain dalam suatu masyarakat tutur.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan, bahwa sosiolinguistik yakni penerapan praktis dari penelitian sosiolinguistik, merupakan kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat. Misalnya, masalah pengajaran bahasa, pembakuan bahasa, penerjemahan, mengatasi konflik sosial akibat konflik bahasa, dan sebagainya dan juga cabang linguistik yang menjelaskan ciri-ciri khas variasi bahasa yang menetapkan koleransi dengan ciri-ciri pergaulan sosial.

C. Bilingualism dan Dwi kebahasaan

1. Bilingualisme

Pada umumnya masalah kedwibahasaan bilingualisme timbul dari adanya pertemuan antara dua-dua kelompok penutur bahasa atau lebih yang berbeda bahasa. Kontak antara keduanya secara terus-menerus menghasilkan orang-orang yang dapat menghasilkan lebih dari satu bahasa.

Bilingualisme adalah seseorang yang mampu menggunakan dua bahasa oleh seorang penutur kepada lawan penuturnya, menurut Mackey (Suandi 2014: 12) bilingualisme bukanlah fenomena pertuturan atau penggunaan bahasa, yakni praktik penggunaan bahasa secara bergantian. Mickey dan Fishman (Srihartatik dan Mulyani, 2017: 3) mengatakan bahwa “bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seseorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara

bergantian”. Sejalan dengan pendapat Mackey dan Fishman, Haugen (Srihartatik dan Mulyani, 2017:3) menyatakan bahwa “ bilingualisme merupakan kemampuan seseorang untuk menghasilkan tuturan lengkap yang bermakna dalam bahasa lain, yang bukan bahasa ibunya”.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bilingualisme adalah seseorang yang mampu menggunakan dua bahasa oleh seorang penutur kepada lawan penuturnya. Disetiap kata-kata yang dituturkannya beragam bahasa seperti bahasa daerah ataupun bahasa lainnya secara bersamaan dengan bahasa yang ia tuturkan oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain.

2. Kedwibahasaan

Kedwibahasaan artinya kemampua/kebiasaan seseorang yang dimiliki oleh penutur dalam menggunakan bahasa. Banyak aspek yang berhubungan dengan kajian kedwibahasaan, antara lain aspek sosial, individu, pedagogis, dan psikologi.

Kedwibahasaan seseorang yang mampu berbicara dalam dua bahasa menurut Mackey dan Fishman (Rulyandi dkk, 2014: 2) menyatakan bahwa “penggunaan dua bahasa oleh seseorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian” untuk menggunakan dua bahasa seseorang harus menguasai kedua bahasa itu. Pertama bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertamanya (B1) dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya (B2). Mackey (Marni, 2016: 4), memberikan gambaran tentang bilingualisme sebagai sistem. Pakar ini juga mengatakan bahwa bilingualisme bukan bersifat sosial namun bersifat individual. Demikian juga bilingualisme dianggap sebagai karakteristik pemakaian bahasa, yakni praktek pemakaian bahasa secara bergantian yang dilakukan oleh penutur. Pergantian dalam dihadapi oleh penutur itu dalam tindakan bertutur.

Sejalan dengan Aslinda dan Syafyahya (2014: 8) membicarakan tentang kedwibahasaan artinya kemampuan/kebiasaan yang dimiliki oleh penutur dalam menggunakan bahasa. Macnamara (Marni, 2016: 4),

mengusulkan balasan sebagai pemilikan penguasaan (*mastery*) atas paling sedikit bahasa pertama dan bahasa kedua, kendatipun tingkat penguasaan bahasa yang kedua itu hanyalah pada batas yang paling rendah. Batasan yang demikian nampaknya cukup realities karena dalam kenyataannya tingkat penguasaan bahasa pertama dan kedua tidak akan pernah sama. Pada kondisi tingkat penguasaan bahasa kedua paling rendahpun, dalam kaca mata macramora, masih dapat dikatakan sebagai bilingual.

Berdasar pendapat di atas kedwibahasaan adalah kemampuan atau penguasaan seseorang dalam menggunakan dua bahasa dari bahasa pertama yaitu bahasa ibu maupu bahasa kedua bahasa yang Ia dapatkan dari lingkungan luar rumah. Seseorang seperti ini dapat kita jumpai di sekitar kita bisa jadi kita sendiri juga dapat dikatakan sebagai orang berkdwibahasaan dari kemampuan kita menguasai dua bahasa ataupun lebih.

D. Kode

Istilah Kode yang dimaksud untuk menyebutkan salah satu varian di dalam hararki kebahasaan. Manusia adalah makhluk berbahasa (*Homo Lingual*) merupakan bahasa disini merupakan alat verba yang dipergunakan oleh manusia dari bahasa dan dikenal juga sebagai istila kode.

Sehubungan dengan pengertian kode, Poedjosoedarmo, (Marni, 2016: 5) kode dapat didefinisikan sebagai suatu sistem tutur yang penerapan unsure bahasanya mempunyai ciri khas dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan lawan bicara dengan situasi tutur yang ada. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa dalam kode itu terdapat unsur-unsur bahasa seperti kalimat-kalimat, kata-kata, morfem, dan fonem. Kode-kode dengan sendirinya mengandung arti unsur-unsur bahasa yang lain. Sementara menurut Chaer (Srihartatik dan Mulyani, 2017: 4) “kode merupakan sistem, baik yang berupa simbol, sinyal, maupun gerak isyarat yang dapat mewakili pikiran, perasaan, ide, benda, dan tindakan yang disepakati untuk maksud tertentu. lebih lanjut Kode menurut Kridalaksana (Rulyandi dkk, 2014: 29)

dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu: (1) lambang atau sistem ungkapan yang di pakai dalam menggambarkan makna tertentu, dan bahasa manusia adalah sejenis kode ; (2) sistem bahasa dalam suatu masyarakat; dan (3) variasi tertentu dalam bahasa.

Berdasar pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kode adalah salah satu varian di dalam hierarki kebahasaan sebagai suatu sistem tutur yang penerapan unsur-unsur bahasanya mempunyai ciri khas dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan lawan bicara dengan situasi tutur yang ada, unsur-unsur bahasa seperti kalimat-kalimat, kata-kata, morfem, dan fonem.

E. Alih Kode dan Campur Kode

1. Pengertian Alih Kode dan Campur Kode

a. Alih Kode

Menurut pandangan sociolinguistik, penggunaan variasi kode bahasa dalam masyarakat multi bahasa merupakan gejala yang sangat menarik untuk dikaji. Kode mengacu pada suatu sistem tutur yang dalam penerapannya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan mitra tutur dan situasi tutur yang ada.

Lebih spesifik, bahwa alih kode terdiri dari dua kata alih yang berarti ‘pindah’, sedangkan kode berarti ‘salah satu dari variasi di dalam tataran bahasa, menurut Suandi (2014 :132-133) kata alih kode (*code switching*) terdiri atas dua bagian, yaitu kata alih yang berarti ‘pindah’, sedangkan kode berarti ‘salah satu variasi di dalam tataran bahasa’ dengan demikian secara etimologialih (*code swiching*) dapat diartikan sebagai peralihan atau pergantian (perpindahan) dari satu varian bahasa ke bahasa yang lain. Peristiwa pergantian bahasa dari bahasa asing ke bahasa indonesia atau bahasa indonesia ke bahasa asing atau berubahnya dari ragam santai menjadi ragam resmi atau sebaliknya. Apple (Marni, 2016 :6) mendefinisikan alih kode sebagai

gejala perlihan pemakaian karena berubahnya situasi. Selanjutnya Hymes (Marni, 2016 :6) menyatakan alih kode bukan hanya terjadi antara bahasa, tetapi terjadi juga antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam suatu bahasa. Lapasau dan Arifin (2016: 129) Secara singkat, alih kode dapat dimengerti sebagai kemampuan penutur bilingual untuk berkomunikasi dalam dua bahasa yang dikuasainya tanpa mengaami kesulitan.

Berdasarkan paparan di atas, bisa dipahami lebih spesifik, bahwa alih kode kata alih yang berarti ‘pindah’, sedangkan kode berarti ‘salah satu dari variasi di dalam tataran bahasa, jadi alih kode merupakan peralihan penggunaan pemakaian dua bahasa atau lebih dialek-dialek bahasa.

b. Campur Kode

Pembicaraan mengenai alih kode, biasanya diikuti dengan pembicaraan tentang campur kode. Campur kode terjadi apabila seseorang penutur bahasa, misalnya bahasa Indonesia memasukan unsur-unsur bahasa daerah ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia.

Campur kode dapat dijelaskan beberapa menurut para ahli, menurut Aslinda dan Syafyahya (2007: 87) Pembicaraan mengenai alih kode, biasanya diikuti dengan pembicaraan tentang campur kode. Campur kode terjadi apabila bahasa, misalnya bahasa Indonesia memasukan unsur-unsur bahasa daerahnya ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia. Sejalan dengan Nababan (Suandi, 2014 :139) mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan campur kode ialah percampuran dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindakan bahasa (*speech act discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berhasa itu yang menuntut pencampuran bahasa indonesia. Campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur yang satu dengan unsur yang lain secara konsisten Kachru (Marni, 2016 :5). Nababan memberikan pengertian campur kode sebagai berikut: “Campur kode adalah percampuran dua (atau

lebih) bahasa atau ragam bahasa suatu tindak bahasa, tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa yang menuntut percampuran bahasa tersebut. Suatu keadaan bahasa lain ialah bila mana orang mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa (*speech act* atau *discourse*) tanpa ada suatu dalam situasi berbahasa yang menuntut percampuran bahasa itu. Campur Kode menurut Subyakto (Rulyandi dkk, 2014: 29) mengungkapkan bahwa campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih atau ragam bahasa secara santai antara orang-orang yang kita kenal dengan akrab. Dalam situasi berbahasa yang informal ini, dapat dengan bebas mencampur kode, (bahasa atau ragam bahasa), khususnya apabila ada istilah-istilah yang tidak dapat diungkapkan dalam bahasa lain.

Menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan atau menyelipkan unsur yang satu dengan unsur yang lain secara konsisten dari penutur dalam bertindak tutur terhadap lawan tuturnya. Biasanya penutur tidak menyadari terjadinya campur kode yang ia tuturkan dari selipan kata saat berinteraksi.

2. Bentuk Alih Kode dan Campur Kode

a. Bentuk Alih Kode

Campur kode merupakan penggunaan satuan bahasa dari satu ke bahasa lainnya untuk memperluas gaya bahasa atau raagam bahasa, termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, indiom, dan sapaan. Berikut bentuk-bentuk alih kode menurut para ahli.

Secara gamblang dan jelas campur kode menurut Suwito (Fauziyah dkk, 2019 :81) mengemukakan terdapat dua jenis perpindahan bahasa yang terjadi di masyarakat, sebagai berikut. 1) Alih kode Internal merupakan sebagai jenis peralihan atau perpindahan penggunaan bahasa yang dilakukan masyarakat tutu bentuk bahasanya berupa bahasa bahasa antara penutur sendiri atau dalam suatu wilayah atau satu negara, 2) Alih kode eksternal terjadi

apabila terdapat suatu masyarakat penutur bahasa ketika sedang berkomunikasi atau bersosialisasi memakai dua macam bentuk satuan bahasa dengan secara bertukar antara bahasa sendiri dengan bahasa asing. Suandi (2014: 134) alih kode dapat digolongkan menjadi beberapa macam bergantung pada sudut pandang yang digunakan untuk memandangnya. Berdasarkan pemakaian kodenya R.A Hudson membagi alih kode menjadi tiga macam, yaitu *metaphorical code switching*, *conversational code switching*, *situasional code switching*.

Dapat disimpulkan bahwa alih kode dari sudut pandang perubahan bahasa yang digunakan, dapat dibedakan menjadi dua macam bentuk, yaitu alih kode kedalam (*internal code switching*) dan alih kode keluar (*external code switching*). Alih kode kedalam. Misalnya pertama penutur menggunakan bahasa Indonesia kemudian berpindah menggunakan bahasa melayu. Alih kode keluar misalnya, penutur pertama menggunakan bahasa Indonesia kemudian beralih menggunakan bahasa asing.

b. Bentuk Campur Kode

Campur kode merupakan penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lainnya untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, dan sapaan. Berikut adalah penjelasan para ahli mengenai bentuk-bentuk campur kode

Campur kode dapat dikatakan sebagai penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa kemudian menggunakan bahasa lainnya menurut Suandi (2014: 140) berdasarkan asal usul serapannya, campur kode dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu campur kode ke dalam (*inner code mixing*), campur kode keluar (*outer code mixing*), dan campur kode campuran (*hybrid code mixing*). Suwandi (Fauziyah dkk, 2019 :81) membedakan campur kode menjadi tiga bentuk sebagai berikut. 1) Jenis campur kode kedalam (*inner code mixing*) terjadi

apabila terdapat penggunaan percampuran bahasa dalam berkomunikasi dengan menyelipkan antar unsur bahasanya dan penyerapan unsur bahasanya masih satu keturunan atau dengan bahasa lainnya maka dinamakan dengan campur kode kedalam (*inner code mixing*), 2) Campur kode ke luar (*outer code mixing*) merupakan penggunaan percampuran beberapa bahasa dalam komunikasi dengan menyelipkan unsur bahasa yang berbeda dengan bahasa dasarnya, penyerapan unsur bahasanya berupa bahasa asing, 3) Campur kode campuran (*inner code mixing*) meliputi penggunaan pencampuran pemakaian bahasa yang bervariasi didalamnya terdapat penyisipan jenis unsur bahasa asli atau bahasa sekerabat dan bahasa asing. Suwito (Marni 2016: 6) campur kode ke dalam adalah campur kode yang terjadi karena adanya penyisipan unsur-unsur yang bersumber dari bahasa dan variasinya. Sedangkan campur kode ke luar adalah campur kode yang terjadi karena adanya penyisipan unsur-unsur yang bersumber dari bahasa asing.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk campur kode terbagi menjadi tiga yaitu ke dalam (*innercode mixing*), campur kode keluar (*outer code mixing*), dan campur kode campuran (*inner code mixing*). Campur kode kedalam adalah campur kode yang terjadi karena adanya penyisipan unsur-unsur bahasa lainnya yang masih menggunakan bahasa dialek-dialek yang ada dilingkungan terdekat. Sedangkan campur kode ke luar adalah campur kode yang terjadi karena ada penyisipan unsur-unsur kode yang bersumber dari bahasa asing. kemudian campur kode campuran penutur berbahasa bercampur-campur dari bahasa daerah ke bahasa asing kemudian kembali menggunakan bahasa asing ke bahasa daerah.

3. Faktor-faktor Terjadinya Alih Kode dan Campur Kode

a. Faktor-Faktor Terjadinya Alih Kode

Alih kode adalah gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi antar bahasa, antar ragam-ragam bahasa, dan gaya bahasa yang terdapat dalam suatu bahasa.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa alih kode merupakan peristiwa peralihan kode yang satu ke alih kode yang lainnya. Peristiwa peralihan ini disebut alih kode Chaer (Marni 2016 :7) Pada dasarnya alih kode yang terjadi pada masyarakat multilingual di latar belakang oleh 1) sikap penutur 2)kebahasaan penutur. Atas dasar sikap dan kebahasaan penutur yang saling bergantung dan saling bertumpang tindih,maka dapat diidentifikasi beberapa faktor penyebab terjadinya alih kode. Menurut Fishman (Marni, 2016 :7) bahwa faktor penyebab terjadinya alih kode adalah 1) pembicara atau penutur, 2) pendengar atau lawan tutur, 3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, 4) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, dan 5) perubahan topik pembicaraan.Menurut Chaer dan Agustina (Fauziyah dkk, 2019 :81) faktor_faktor yang berpotensi menimbulkan terjadinya peristiwa perpindahan atau peralihan penggunaan jenis bahasa satu ke jenis lainnya atau biasa disebut dengan alih kode adalah 1) pembicara atau penutur beralih kode dengan tujuan tertentu sesuai dengan kebutuhannya, 2) lawan bicaranya yang berbeda latar belakang bahasa dengan penutur dapat menyebabkan terjadinya peristiwa perpindahan penggunaan bahasa, 3) perubahan kondisi dan situasi karena munculnya orang ketiga yang menduduki fungsi sebagai penentu jenis atau ragam bahasa yang dilakukan penyelerasan terhadap suatu topik pembicaraan. Hal ini dilakukan dengan tujuan mengaktifkan dan membuat lebih terarah pembicaraan yang diselenggarakannya.selanjutnya, 4) perubahan

situasi dari resmi ke situasi yang tidak resmi, dan 5) berubahnya topik pembicaraan.

Berdasarkan yang dikemukakan menurut para ahli di atas bahwa penyebab terjadinya alih kode lebih dominan disebabkan adanya penutur ketiga sehingga membuat berubahnya topik pembicaraan yang memicu akan terjadinya peralihan kode. Peralihan kode dilakukan karena adanya ketidak samaan latar belakang ataupun bahasa yang tidak dipahami antara penutur pertama dan penutur kedua oleh orang ketiga yang tiba hadir menjadi lawan bicara mereka tersebut.

b. Faktor-faktor Terjadinya Campur kode

Campur kode terjadi apabila seorang penutur menggunakan satuan bahasa secara dominan mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lainnya. hal ini biasanya berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, rasa keagamaan.

Dalam peristiwa campur kode terdapat faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode. Suandi (2014: 143) faktor keterbatasan kode terjadi apabila penutur melakukan campur kode karena tidak mengerti padanan kata , frase, atau klausa dalam bahasa dasar yang digunakannya. Kanchru dalam Suwito (Marni, 2016: 5) membedakan penyebab terjadinya campur kode menjadi dua aspek, yaitu aspek internal dan aspek eksternal. Aspek eksternal merupakan potensi diluar bahasa, yaitu ungkapan potensi kebahasaan penutur, baik dalam penguasaan bahasa maupun psikologis penutur yang terekpresi lewat campur kode tersebut. Aspek internal terkait dengan potensi bahasa itu sendiri dalam keberadaannya di masyarakat. Menurut Suandi (Fauziyah dkk, 2019: 82) faktor yang melatar belakangi atau menyebabkan terjadinya penggunaan penyisipan beberapa unsur kata dalam berkomunikasi atau campur kode adalah 1) keterbatasan

penggunaan kode, sehingga ketika proses sosialisasi berlangsung ketidakpahaman padanan satuan bahasa dasar yang dipakainya yang mencari padanan kata lainnya untuk digunakan, 2) pemakaian istilah yang lebih populer dapat diukur dengan banyaknya masyarakat yang mengetahui kata tersebut, 3) pembicara memiliki tujuan tertentu dalam berinteraksi sesuai dengan kebutuhannya, 4) lawan bicara tidak begitu memahami bahasa yang dikuasai penutur sehingga memakai unsur bahasa yang sama, 5) tempat tinggal pembicara dan waktu pembicaraan berlangsung menyebabkan terjadinya campur kode, 6) modus pembicaraan, baik berupa modus lisan maupun tulisan. Modus pembicaraan jenis lisan dapat dilakukan melalui tatap muka, telepon atau audio visual lain yang dalam penggunaannya lebih keragaman non formal. Modus pembicaraan non lisan atau tulisan berupa buku pelajaran, karangan bebas, surat-menyurat yang menggunakan bahasa terkait dengan kaidah atau disebut dengan ragam bahasa jenis formal, 7) topik pembicaraan, 8) peranan dan maksud pembicaraan, 9) pemilihan ragam dan tingkat tutur bahasa sesuai dengan usia lawan bicara, 10) membangkitkan rasa humor, 11) pokok pembicaraan, 12) untuk sekedar bergengsi, 13) hadinya penutur ketiga).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa penyebab terjadinya campur kode terjadi dikarenakan penutur memilih kata-kata yang tepat untuk berbicara kepada lawan tuturnya dengan terjadinya campur kode dilakukan bermaksud dengan tujuan tersendiri dari penutur sendiri.

F. Melayu

Pembentukan identitas melayu dalam konteks Kalimantan Barat dimulai sejak Islam masuk ke wilayah ini. Namun belum ditemukan hasil-hasil kajian yang dapat menunjukkan kapan persisnya awal mulanya penggunaan istilah melayu sebagai identitas etnik di Kalimantan Barat.

Bahari (2008: 4) secara umum etnik melayu menunjukkan pola sistem kebudayaan yang sama, seperti yang dikatakan oleh beberapa penulis, bahwa: 1) etnik melayu di Kalimantan Barat identik dengan Islam (Mahatir, 1985; Othaman, 1995, La Ode, 1998, Alqadrie, 1997), 2) umumnya secara turun temurun bermukim di wilayah persisir (La Ode, 1998; Hassaanudin, 2000); 3) secara psikologis merasa dirinya sebagai orang melayu yang menggunakan bahasa melayu. Alqadrie (1996) menuliskan bahwa istilah melayu lebih merupakan media identifikasi dari pada sebagai kelompok etnik dalam artian ikatan primordialistik. Menurutnya melayu dianggap identik dengan Islam, sehingga siapa saja yang memeluk agama Islam sama dengan masuk melayu. Sementara Fatmawati (2004), menyatakan bahwa istilah melayu menunjukan pada etnik melayu yang menganggap dirinya sebagai melayu, dikaitkan dengan tradisi-tradisi kemelayuannya, misalnya sebagai orang muslim, menggunakan bahasa melayu, menggunakan adat istiadat melayu dan spirit moral melayunya dalam spirit Islami. Nasucha dkk, (2014 :8) bahasa Indonesia merupakan salah satu dialek bahasa melayu. Sudah berabad-abad bahasa melayu dipakai sebagai alat penghubung antara penduduk Indonesia yang mempunyai bahasa yang berbeda.

Berdasarkan yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa etnis melayu yang menganggap dirinya sebagai melayu, dikaitkan dengan tradisi-tradisi kemelayuannya misalnya sebagai orang muslim, menggunakan bahasa melayu, menggunakan adat istiadat melayu dan spirit moral melayunya dalam spirit Islami.

G. Kecamatan Segedong

Kecamatan Segedong adalah nama sebuah kecamatan yang berada di Kabupaten Mempawah, Kalimantan Barat. Kecamatan tersebut merupakan pemekaran dari kecamatan Siantan pada tahun 2007. Kecamatan Segedong merupakan kecamatan yang dihuni oleh berbagai etnis, seperti melayu, bugis, cina, madura dan lain-lain. Dari berbagai banyaknya etnis suku di Segedong dalam penggunaan bahasa ibu untuk berinteraksi hanya digunakan saat mereka berinteraksi sesama yang merupakan juga berasal dari latar belakang lahir sebagai suku tersebut dari penutur maupun lawan tuturnya, tuturan yang menggunakan bahasa suku biasanya terjadi di sisi tempat tinggal mereka yang kebanyakan berasal dari suku tersebut, di sisi lain bahasa yang digunakan dalam kehidupan masyarakat segedong saat berinteraksi sesama sebagai bahasa penyatu masyarakat menggunakan bahasa melayu dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sebagian besar penduduknya adalah sebagai petani.

H. Kabupaten Mempawah

Kota Mempawah adalah ibu kota Kabupaten Mempawah yang memiliki julukan kota bestari atau bumi galaherang dengan luas 264, 40km². Kota ini terletak di jalur perdagangan antara Pontianak, Singkawang, dan Sambas. Kota ini terdiri dari 9 kecamatan yaitu Mempawah Hilir, Mempawah Timur, Sungai Kunyit, Sungai Pinyuh, Siantan, Segedong, Anjongan, Toho dan Sadaniang. Kota ini bukanlah kota madya melainkan hanya kota kabupaten di provinsi Kalimantan Barat. Kota ini dibelah oleh sungai Mempawah yang membagi kota ini menjadi dua bagian yaitu hilir dan timur. Mempawah berasal dari kata 'Buah Asam Paoh', sementara sumber lain dari Mempawah Hilir menyebutkan bahwa Mempawah berasal dari kata 'Mempelam Paoh'. Baik pohon maupun buah mempelam paoh ini dulunya banyak ditemukan di kota Mempawah, tepatnya di sela-sela pohon nipah, di daratan yang tidak jauh dari laut pendapat berbeda juga di kemukakan oleh jumlah sumber lain, dimana mereka menyebutkan Mempawah berasal dari

kata Cina, yakni ‘Nam Pa Wa’, yang berarti ‘Arah Selatan’. Pendapat ini terbilang cukup mendasar karena berdasarkan catatan sejarah yang ada orang-orang Cina dulu pernah datang ke daerah pesisir pantai Kalimantan Barat, sekitar pertengahan abad ke 16 (ketika itu kerajaan bangkule masih berdiri) sampai abad ke 18 (saat Belanda menduduki tanah air). Karena dialeng orang-orang Cina kata Nam Pa Wa dilupakan menjadi kata Mempawah.

I. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan mengenai alih kode dan campur kode pernah dilakukan oleh beberapa penelitian lainnya, sebagai berikut:

Diyah Atiek Mustikawati tahun 2015 dari Universitas Muhammadiyah Ponorogo dengan judul alih kode dan campur kode antara penjual dan pembeli (analisis pembelajaran berbahasa Melayu studi sosiolinguistik). Penelitian ini membahas mengenai 1) bagaimanakah wujud alih kode dan campur kode antara penjual dan pembeli di pasar Songgolangit, 2) membahas mengenai faktor-faktor penentu alih kode dan campur kode dalam kegiatan jual beli di pasar Songgolangit. Persamaan penelitian ini yaitu kedua penelitian ini sama-sama menggunakan kajian sosiolinguistik dan menganalisis alih kode dan campur kode bahasa Melayu sebagai objek kajiannya. Perbedaan penelitian ini adalah tempat yang diteliti, Diyah Atiek Mustikawati meneliti alih kode dan campur kode antara pembeli dan penjual di pasar Longgolangit pada tahun 2015 sedangkan rencana penelitian ini saya meneliti mengenai alih kode dan campur kode bahasa Melayu pada masyarakat di Kecamatan Segedong Kabupaten Mempawah di tahun 2021.

Penelitian yang relevan lainnya mengenai alih kode dan campur kode pernah dilakukan juga oleh Atik Srihartatik, Sri Mulyani 2017 dari FKIP Universitas Galuh dengan judul alih kode dan campur kode masyarakat tutur di pasar tradisional Plered Cirebon penelitiannya membahas tentang bagaimanakah bentuk alih kode dan campur kode masyarakat tutur di pasar tradisional Plered Cirebon. Persamaan dalam penelitian ini membahas tentang alih kode dan campur kode pada masyarakat tutur dengan kajian

sosiolinguistik melibatkan masyarakat sebagai sumber adanya. Perbedaan dalam penelitian oleh Atiek Srihartatik, Sri Mulyani adalah tempat yang diteliti penelitian ini dilakukan di pasar Tradisional Plered Cirebon sebagai objek kajiannya. Sedangkan rencana penelitian ini saya meneliti mengenai alih kode dan campur kode bahasa melayu pada masyarakat di Kecamatan Segedong Kabupaten Mempawah di tahun 2021.

Penelitian relevan selanjutnya juga di tulis oleh Umayeh alih kode dan campur kode bahasa madura pada siswa SMA Miftahul Huda Rantau Panjang Kecamatan Sebangki Kabupaten Landak 2015, Penelitian ini membahas tentang alih kode dan campur kode bahasa madura pada siswa SMA Miftahul Huda Rantau Panjang Kecamatan Sebangki Kabupaten Landak. Penelitian yang dilakukan oleh Umayah menggunakan bentuk penelitian kualitatif, karena hasil datanya tidak berupa penghitungan atau statistik melainkan penjabaran kata. Persamaan peneliti ini yaitu mendeskripsikan bentuk alih kode, bentuk campur, kode dan faktor apasajakah yang menyebabkan alih kode dan campur kode. Perbedaan penelitian ini adalah mengenai bahasa sebagai objek dan tempat yang diteliti. Umayah 2015 penelitian mengenai alih kode dan campur kode bahasa madura pada siswa SMA Miftahul Huda Rantau Panjang Kecamatan Sebangki Kabupaten Landak. Sedangkan rencana penelitian ini mengenai alih kode dan campur kode bahasa melayu pada masyarakat di Kecamatan Segedong Kabupaten Mempawah 2021.